

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR
KEPEMILIKAN, HAK ARUS KAS, DAN DISCLOSURE OF RPT
TERHADAP TRANSAKSI PIHAK BERELASI**
(Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2017)

Rikhan Agustinah, Sumarno, dan Abdulloh Mubarak
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRACT

The purpose of this research is 1) to obtain empirical evidence of Corporate Governance influence on Related Party Transaction, 2) to obtain empirical evidence of the influence of Ownership Structure on Related Party Transaction, 3) to obtain empirical evidence of the influence of Cash Flow Right to Related Party Transaction, 4) to obtain empirical evidence of Disclosure of rpt influence on the Related Party Transaction, 5) to obtain empirical evidence of Corporate Governance, Ownership Structure, Cash Flow Right, Disclosure of rpt to Related Party Transaction. The result of the research is that there is no influence of corporate governance to related party transaction, there is positive influence of ownership structure to related party transaction, there is positive influence of cash flow right to related party transaction, there is positive influence of disclosure of rpt to related party transaction, there is influence of Corporate Governance, Ownership Structure, Cash Flow Right, Disclosure of rpt to Related Party Transaction. The value of determination coefficient obtained is 0.314. it can be concluded that the contribution of corporate governance variable. Ownership structure, cash flow right, and disclosure of rpt to related party transaction amounted to 31.4% while 68.6% was caused by other unexplained factors.

Keywords : *Corporate Governance, Ownership Structure, Cash Flow Right, Disclosure of rpt, Related Party Transaction.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Transaksi pihak berelasi digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh keuntungan pribadi baik oleh manajemen maupun pemegang saham pengendali, memanipulasi laba perusahaan yang bermasalah, mengalihkan kas dan keuntungan perusahaan pada bagian perusahaan yang lain (Jian dan Wong (2003) dan Silviana (2012); dalam Apriani (2015)). Pada perusahaan Amerika Serikat dan Eropa struktur kepemilikannya tersebar sedangkan perusahaan di Asia cenderung memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada

pemegang saham pengendali. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menimbulkan suatu permasalahan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali (Utama, 2015).

Pemegang saham pengendali ini berpotensi lebih jauh keterlibatannya mengenai pengelolaan perusahaan. Pemegang saham pengendali ini memiliki keuntungan memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai operasi bisnis dibandingkan pemegang saham minoritas (Utama 2008). Keuntungan ini memudahkan dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan perusahaan.

Menurut Gilson dan Gordon (2003); dalam Sari (2012) mengidentifikasi dua kemungkinan cara yang dapat dilakukan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat atas kontrol dari kebijakan perusahaan yaitu melalui kebijakan operasi perusahaan dan kebijakan kontraktual dengan pihak lain. Manfaat privat melalui kebijakan operasi perusahaan diperoleh baik dengan gaji, bonus, kompensasi maupun tunjangan sedangkan kebijakan kontraktual dengan tunneling. Claessens et al. (2002); dalam Dyanty, dkk (2016) menyatakan bahwa 84,6% manajer dari perusahaan di Indonesia ditunjuk oleh pengendali akhir.

Selain itu keberadaan pemegang saham pengendali dapat meningkatkan tingkat pengungkapan (*disclosure*) dan menurunkan *agency problem* antara pemegang saham dan manajer perusahaan (Hope dan Thomas 2008; dalam Utama 2015). Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tersebut cenderung menimbulkan pergeseran konflik keagenan, yaitu dari konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Type I) menjadi konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali bersama-sama dengan manajemen dengan pemegang saham nonpengendali (Type II) (Villalonga dan Amit, 2006; dalam Dyanty, dkk, 2016).

Struktur kepemilikan ini tentu merugikan pemegang saham minoritas. Konflik keagenan ini diperburuk dengan kondisi ketika pemegang saham pengendali meningkatkan kontrolnya melalui struktur *pyramidal* atau *cross-shareholding* dengan tetap mempertahankan jumlah kepemilikan yang rendah namun memiliki hak kontrol (*control rights*) yang lebih besar daripada persentase kepemilikan sahamnya. Kondisi ini dapat mendorong timbulnya masalah entrenchment (Morck et al., 1998; dalam Dyanty, dkk. 2016). Entrenchment

adalah pemegang saham pengendali yang dilindungi oleh hak kontrolnya untuk melakukan ekspropriasi (Fan dan Wong, 2002; dalam Dyanty 2016).

Classen et al.(1999) dan Arifin (2003); dalam Dyanti, dkk, menemukan lebih dari 50% perusahaan di Indonesia dikontrol oleh keluarga. Claessens et al.(1999) menyatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga melalui struktur kepemilikan piramid dan grup bisnis dari keluarga tersebut cenderung melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham nonpengendali. Menurut Cheng dan Shevlin, 2010 dalam Dyanty, dkk, tingkat kepemilikan oleh keluarga yang tinggi cenderung memiliki konflik keagenan yang lebih tinggi antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham nonpengendali. Chang dan Hong (2000), Gordon et al. (2004), Cheung et al. (2006, 2009), serta Kohlbeck dan Mayhew (2010); dalam Utama (2015) menyatakan bahwa *related party transaction* (transaksi pihak berelasi) dapat dikategorikan menjadi transaksi pihak berelasi yang bersifat merugikan (*abusive RPT* berdasarkan *the conflict of interest hypothesis*) atau menguntungkan (*efficient RPT* berdasarkan *the efficient transaction hypothesis*).

Efficient RPT menguntungkan pemegang saham mayoritas maupun minoritas, akan tetapi *abusive RPT* melalui tunneling transaction pemegang saham mayoritas merampas kas pemegang saham minoritas. Transaksi pihak berelasi menjadi pusat perhatian dengan adanya berbagai kasus yang kerap marak misalnya kasus Enron mencuat ke publik yaitu *special purpose entity* dimana *chief financial officer* bekerja sama dengan akuntan publik arthur enderson. Dalam kasus Enron dengan *special purpose entity* (SPE) yang mana direktur dari SPE tersebut tidak lain adalah CFO dari

Enron (Arya, 2009; dalam Juvita dan Siregar 2013).

Cara yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk mengekspropriasi kekayaan pemegang saham nonpengendali yaitu dengan transaksi pihak berelasi. Untuk mengatasi RPT OJK mengeluarkan aturan nomor IX.E.1 tentang benturan kepentingan transaksi tertentu yang harus dilaporkan pada publik. Peraturan ini menjadi pedoman para emiten atas pengungkapan dan pelaporan termasuk pelaporan RPT yang memiliki benturan kepentingan. Selain itu untuk membatasi tindakan ekspropriasi tersebut maka diperlukan adanya standar akuntansi dan mekanisme *corporate governance* (Tata kelola) yang memadai. Penerapan CG menjadi sangat penting pada perusahaan yang berada di negara dengan kondisi penegakan hukum yang sangat lemah, dimana tidak terdapat perangkat hukum yang cukup untuk melindungi pemegang saham nonpengendali (Klapper dan Love, 2004; dalam Utama 2015).

Hal yang perlu diperhatikan mengenai RPT adalah transaksi-transaksi tidak dilakukan pada harga pasar atau pada nilai wajarnya serta dipengaruhi oleh pihak-pihak yang melakukan transaksi pihak seperti pada pihak manajemen dan para pemegang saham khususnya para pemegang saham minoritas (Hutepea, 2008; dalam Juvita dan Siregar 2013). RPT biasanya dipandang tidak konsisten dengan usaha memaksimalkan kesejahteraan seluruh pemegang saham (McCahery dan Vermeulen; dalam Juvita dan Siregar 2013). Namun Ge et al. (2010); dalam Juvita dan Siregar (2013) mengatakan bahwa RPT bisa digunakan secara positif untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya internal, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan ROA. Sehingga wajib perusahaan untuk mengungkapkan mengenai transaksi

yang berhubungan dengan pihak berelasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengungkapan ini sangat penting bagi investor. Investor cenderung melakukan penilaian lebih rendah pada perusahaan yang melakukan RPT dibanding perusahaan yang tidak melakukan RPT karena diduga terdapat potensi untuk melakukan manipulasi laba (Ge et al., 2010; dalam Juvita dan Siregar 2013). Menurut Utama dan Utama (2014) bahwa besaran RPT yang diungkapkan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *Corporate governance* (Tata kelola) perusahaan dan tingkat pelaporan *Related party transaction* (Transaksi pihak berelasi). Besaran RPT ialah total dari *Efficient RPT* dengan *abusive RPT* dimana *efficient RPT* memberikan manfaat kesemua pihak (pemegang saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali) maka tipe ini tetap dilakukan terlepas dari praktek *corporate governance*.

Berbeda dengan tipe *abusive RPT* ini, yang hanya menguntungkan pemegang saham pengendali, tanpa menguntungkan pemegang saham nonpengendali untuk itu seharusnya praktek *corporate governance* dapat mengurangi tipe RPT ini. Sehingga apabila *corporate governance* suatu perusahaan semakin baik maka besaran *abusive RPT* turun sedangkan total besaran RPT cenderung rendah. Besaran RPT pada laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh tingkat pengungkapan RPT (Utama dan Utama, 2014).

Penelitian yang membahas mengenai transaksi pihak berelasi sangat jarang, sehingga penulis menjadikan judul ini untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Cheung et al. (2009); dalam Utama (2015) menemukan bahwa perusahaan akan membayar harga lebih tinggi dibandingkan transaksi wajar (*arm's length transaction*) saat perusahaan mengakuisisi

aset dari pihak berelasi dan sebaliknya perusahaan yang menjual aset pada pihak berelasi cenderung yang diterima perusahaan yaitu harga yang lebih rendah dibandingkan *arm's length transaction*. Sehingga penelitian mengenai besaran RPT menarik untuk diteliti.

Kontribusi penelitian ini adalah melanjutkan penelitian yang dilakukan Utama (2015) yang menguji pengaruh praktik CG, struktur kepemilikan, dan pengungkapan RPT. Namun Utama (2015) tidak meneliti Hak arus kas (*cash flow right*). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa apabila konsentrasi kepemilikan melewati batas maka akan merugikan pemegang saham minoritas (*entrenchment effect*), tetapi apabila pada rentang tertentu konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (*alignment effect*) (Fama dan Jensen 1983; Morck et al. 1988; Shleifer dan Vishny 1997 dalam Thomsen et al.2006; Claessens et al. 2002a; Claessens et al.2002b; dalam utama 2015). Oleh karena besaran RPT yang bersifat *abusive* atau *efficient* untuk itu diinvestigasi lebih lanjut apakah besaran RPT dipengaruhi konsentrasi kepemilikan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
- b. Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
- c. Apakah Hak Arus Kas berpengaruh terhadap Transaksi Pihak Berelasi

pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

- d. Apakah *Disclosure of RPT* berpengaruh terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
- e. Apakah *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas, dan *Disclosure of RPT* berpengaruh terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Corporate Governance* terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- b. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- c. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Hak Arus Kas terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- d. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Disclosure of RPT* terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- e. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas, dan *Disclosure of RPT* berpengaruh terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

B. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Transaksi Pihak Berelasi

Size of RPT (besaran RPT) terdiri dari *efficient RPT* dan *abusive RPT*, melalui praktik CG (*corporate governance*) dapat meminimalisasi tindakan *abusive RPT*. Sedangkan *efficient RPT* tetap dilakukan karena dapat menyejahterakan seluruh pemegang saham walaupun terlepas dari mekanisme praktik CG perusahaan. Utama dan Utama, 2014, menyatakan bahwa semakin baik CG perusahaan maka *abusive RPT* akan menurun dan total besaran RPT akan lebih rendah.

Sedangkan menurut Utama (2015) menunjukkan bahwa secara keseluruhan Praktik CG tidak berpengaruh secara keseluruhan, praktik CG tidak berpengaruh pada besaran RPTAL (transaksi pihak berelasi berdasarkan aset dan liabilitas) maupun besaran RPTSE (transaksi pihak berelasi berdasarkan *sales* dan *expenses*). Namun, tingkat pengungkapan RPT dan struktur kepemilikan berpengaruh pada besaran RPTSE, tetapi tidak ditemukan berpengaruh pada besaran RPTAL.

H1: Corporate Governance berpengaruh negatif pada Transaksi Pihak Berelasi.

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi

Penelitian sebelumnya, Yeh et al. (2012) dalam Menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh pada RPT. Apabila kecenderungan RPT khususnya penggunaan melalui *related sales, lending and guarantee*, dan *borrowing* semakin rendah maka *cash flow rights* dari pemegang saham semakin tinggi. Sementara itu, Kang et al. (2014); dalam Utama (2015), menemukan bahwa semakin tinggi voting rights maka semakin meningkat RPT. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada rentang tertentu

konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (*alignment effect*), tetapi jika melewati batas tertentu maka konsentrasi kepemilikan dapat merugikan pemegang saham minoritas (*entrenchment effect*) (Fama dan Jensen 1983; Morck t al. 1988; Shleifer dan Vishny 1997 dalam Thomsen et al. 2006; Claessens et al. 2002a; Claessens et al.2002b; dalam Utama. 2015). Semakin terkonsentrasi kepemilikan maka *self-dealing transaction* akan dilakukan oleh pemegang saham mayoritas dimana dapat merugikan pemegang saham minoritas dalam bentuk *abusive RPT*. Akibatnya maka berpengaruh positif konsentrasi kepemilikan pada besaran RPT yang didominasi *abusive RPT*.

H2: Struktur Kepemilikan berpengaruh positif pada Transaksi Pihak Berelasi

3. Pengaruh Hak Arus Kas/CFR (Cash Flow Right) terhadap Transaksi Pihak Berelasi

Yeh (2005); dalam Dyanty (2016) menyatakan bahwa arus kas memberikan insentif kepada pemegang saham untuk menjalankan perusahaan dengan benar. Semakin tinggi hak arus kas akan makin mendorong pemegang saham pengendali untuk menjalankan perusahaan yang sejalan dengan tujuan perusahaan dengan pemegang saham nonpengendali. Pemegang saham pengendali akan melakukan transaksi tersebut, tanpa memperhatikan apakah hak arus kas yang dimiliki rendah ataupun tinggi apabila transaksi pihak berelasi bersifat efisien. Hal ini menguntungkan baik pemegang saham nonpengendali maupun pemegang saham pengendali.

Jika semakin tinggi insentif alignment, maka hak arus kas yang dimiliki pemegang saham semakin tinggi, sehingga potensi terjadinya transaksi pihak berelasi semakin rendah. Sebaliknya, jika semakin rendah insentif

alignment pemegang saham pengendali maka hak arus kas yang dimiliki semakin rendah. Akibatnya, makin tinggi potensi terjadinya transaksi pihak berelasi yang bersifat *oportunistik*. Classen et al (2002) dalam Hanum (2014) menyebutkan bahwa hak arus kas yang besar dari pemegang saham pengendali merupakan suatu insentif bagi pemegang saham pengendali untuk melakukan upaya peningkatan dan keuntungan, dengan menggunakan transaksi pihak berelasi.

H3: Hak Arus Kas pemegang saham pengendali berpengaruh positif pada Transaksi Pihak Berelasi.

4. Pengaruh *Disclosure of RPT* terhadap Transaksi Pihak Berelasi

Penelitian sebelumnya (Hwang et al, 2010; dalam menunjukkan bahwa semakin tinggi transparansi yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin rendah kecenderungan terjadinya RPT yang bersifat abusive. Selain itu, menurut Utama dan Utama (2014), pengungkapan RPT berpengaruh positif terhadap besaran RPT untuk kategori RPT liabilitas, tetapi tidak signifikan untuk kategori RPT aset. Argumentasinya RPT liabilitas didominasi oleh transaksi yang bersifat efisien sedangkan RPT aset yang bersifat efisien tidak mendominasi RPT aset yang bersifat abusive. Tingkat pengungkapan RPT berpengaruh positif terhadap besaran RPT untuk kategori *RPTsales* dan *expenses*, tetapi tidak ditemukan berpengaruh pada besaran RPT untuk kategori RPT aset dan liabilitas.

H4: *Disclosure of RPT* berpengaruh positif pada Transaksi Pihak Berelasi.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu untuk menguji *corporate governance*, struktur kepemilikan, disclosure terhadap transaksi pihak berelasi memperlihatkan bahwa *corpo-*

rate goverance akan mempengaruhi transaksi pihak berelasi. Struktur kepemilikan akan mempengaruhi transaksi pihak berelasi. Hak arus kas akan mempengaruhi transaksi pihak berelasi. *Disclosure* akan mempengaruhi transaksi pihak berelasi.

H5: Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas, Disclosure of RPT berpengaruh pada Transaksi Pihak Berelasi.

C. METODE PENELITIAN

1. Pemilihan Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, mengolah data, dan menguji data, serta menganalisis suatu data yang berupa angka-angka.

2. Teknik pengambilan sampel

Dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu. Sampel yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan maupun laporan keuangan lengkap dalam periode tahun 2015 - 2017 yang datanya akan digunakan untuk melihat proporsi liabilitas, aset, penjualan dan beban terkait dengan RPT, pengungkapan RPT, GCG, data lengkap terkait variabel dan disajikan dalam rupiah.

3. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

- a. Variabel Dependen

- 1) RPTAL = Nilai assets dan liabilities yang terkait dengan transaksi pihak berelasi
- 2) RPTSE = Nilai sales dan expenses yang terkait dengan transaksi pihak berelasi

Setiap perusahaan diwajibkan menyajikan serta membuat pengungkapan (*dislosure*) atas besaran dan jumlah transaksi pihak berelasi dalam pelaporan keuangan, Peraturan Bapepam –LK VIII.G.7.

b. Variabel Independen

1) Corporate Governance

Dalam penelitian ini, mekanisme good corporate governance akan diprosikan dengan lima variabel sesuai dengan penelitian Black, 2001 dalam; gwenda dan juniarti, 2013, good corporate governance diprosikan pada :

- a) *Shareholder Rights* (subindex A)
- b) *Boards Of Directors* (subindex B)
- c) *Outside Directors* (subindex C)
- d) *Audit Committee And Internal Auditor* (subindex D)
- e) *Disclosure To Investors* (subindex E)

Masing-masing kriteria akan diberikan poin 1 jika terpenuhi, jika tidak maka akan diberikan poin 0. Untuk memperoleh total skor GCG maka digunakan rumus:

$$CGI = A + (B+C)/2 + D + E$$

Semakin tinggi tingkat GCG skor menunjukkan implementasi penerapan GCG Semakin bagus, sebaliknya semakin rendah tingkat GCG skor menunjukkan implementasi penerapan GCG kurang bagus.

2) Struktur Kepemilikan

Pada variabel ini dihitung dari penjumlahan persentase

kepemilikan saham terbesar atau *blockholder*. *Blockholder* merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham substansial, yaitu pemegang saham dengan kepemilikan 5% atau lebih. (Eng dan Ma (2003) dan Thomsen et al. (2006); dalam Utama (2015)). Kepemilikan yang semakin terkonsentrasi dapat dilihat apabila semakin tinggi persentase dari pemegang saham.

3) Hak Arus Kas/CFR (Cash Flow Right)

Variabel ini merupakan hak arus kas pemegang saham pengendali yang terbesar. Hak arus kas merupakan penjumlahan dari hasil kali proporsi kepemilikan pemegang saham untuk setiap rantai kepemilikan.

4) Disclosure of RPT

Tingkat pengungkapan RPT (DISCLrpt) berdasarkan pada peraturan OJK Nomor VIII.G.7 tentang pedoman penyajian laporan keuangan, dari enam kategori menjadi sepuluh kategori informasi RPT, rincian pertanyaannya tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan memberikan perincian jumlah aktiva, kewajiban, penjualan, dan pembelian RPT;
- b) Perusahaan memberikan nilai persentase pada poin (1) terhadap total aktiva, kewajiban, penjualan, dan pembelian;
- c) Perusahaan memisahkan nilai RPT > Rp 1 M, dan menyebutkan nama dan hubungan pihak tersebut;
- d) Perusahaan memberikan penjelasan transaksi RPT yang tidak berhubungan dengan

- kegiatan usaha utama perusahaan;
- e) Perusahaan memberikan nilai utang/piutang dari RPT yang berhubungan dengan kegiatan usaha utama perusahaan;
 - f) Perusahaan menyebutkan sifat hubungan, jenis, dan unsur transaksi;
 - g) Perusahaan memberikan keterangan tentang kebijakan harga RPT;
 - h) Perusahaan memberikan keterangan tentang syarat transaksi;
 - i) Apakah kebijakan dan syarat sama dengan transaksi pada pihak ketiga;
 - j) Perusahaan membuat alasan dasar pembentukan penyisihan

an piutang hubungan istimewa.

Apabila terpenuhi di beri skor 1 dan 0 untuk tidak terpenuhi. Tingkat RPT disclosure diperoleh dengan membagi nilai pengungkapan RPT yang dilakukan perusahaan dengan total pengungkapan yang diharuskan.

$$\text{DISCL RPT} = \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100 \%$$

Keterangan :

DISCL RPT : tingkat pengungkapan RPT

np : nilai pengungkapan RPT yang dilakukan perusahaan

tp : total pengungkapan yang diharuskan

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Corporate Governance (Gwenda dan Juniarti, 2013)	$\text{CGI} = \text{A} + (\text{B}+\text{C})/2 + \text{D} + \text{E}$ —	Rasio
2.	Struktur Kepemilikan (Utama, 2015)	Penjumlahan persentase kepemilikan saham terbesar	Rasio
3.	Hak Arus Kas (Dyanty, dkk. 2012)	Penjumlahan dari hasil kali proporsi kepemilikan pemegang saham untuk setiap rantai kepemilikan saham	Rasio
4.	Disclosure of RPT (Utama, 2015)	$\frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100 \%$	Rasio
5.	Transaksi Pihak Berelasi (Utama, 2015)	a. $\text{RPTAL} = (\text{RPT asset} + \text{liabilities})/\text{equity}$ b. $\text{RPTSE} = (\text{RPT sales} + \text{RPT expenses})/\text{equity}$	Rasio

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media sosial, yang berupa data yang di publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diakses melalui www.idx.co.id.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik deskriptif

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, dapat dijelaskan mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam model yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
RPTSE	42	,0022	1,8849	,590369	,5678780
Disclosure of rpt	42	,6	,8	,717	,0696
Corporate Governance	42	10,0	22,5	16,988	3,3884
Struktur Kepemilikan	42	,50090	,93000	,7265498	,14667791
Hak Arus Kas/CFR	42	,0651	,2499	,177571	,0612605

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018

Dari data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

- a. RPTSE memiliki nilai rata-rata 0,590369 dengan standar deviasi sebesar 0,5678780 maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel yang baik. Hal ini dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal. Berdasarkan olahan statistik deskriptif diatas memiliki nilai minimal sebesar -0,002 dan nilai maksimal sebesar 1,8849.
- b. *Disclosure of rpt* memiliki nilai rata-rata 0,717 dengan standar deviasi sebesar 0,0696 maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel yang baik. Hal ini dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal. Berdasarkan olahan statistik deskriptif diatas memiliki nilai minimal sebesar 0,6 dan nilai maksimal sebesar 0,8.
- c. *Corporate Governance* memiliki nilai rata-rata 16,988 dengan standar deviasi sebesar 3,3884 maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel yang baik. Hal ini dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal. Berdasarkan olahan statistik deskriptif diatas memiliki nilai minimal sebesar 10 dan nilai maksimal sebesar 22,5.
- d. Struktur Kepemilikan memiliki nilai rata-rata 0,7265498 dengan standar deviasi sebesar 0,14667791 maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel yang baik. Hal ini dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal. Berdasarkan olahan statistik deskriptif diatas memiliki nilai minimal sebesar 0,50090 dan nilai maksimal sebesar 0,93000.
- e. Hak Arus kas (CFR) memiliki nilai rata-rata 0,177571 dengan standar deviasi sebesar 0,0612605 maka nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga mengindikasikan kualitas data dari variabel yang baik. Hal ini dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan

kan hasil yang normal. Berdasarkan olahan statistik deskriptif di atas memiliki nilai minimal sebesar 0,0651 dan nilai maksimal sebesar 0,2499.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau

residual berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametik Kolmogorov-Smirnov. Data penelitian ini dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* variabel residual berada diatas 0,05 atau 5%. Hasil uji normalitas data ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal	Mean	,0000000
Parameters a,b	Std. Deviation	,47027338
Most Extreme	Absolute	,126
Differences	Positive	,126
	Negative	-,117
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090c
Monte Carlo Sig. Sig.		,479d
(2-tailed) 99% Confidence Interval Lower	Bound	,467
	Upper	
	Bound	,492

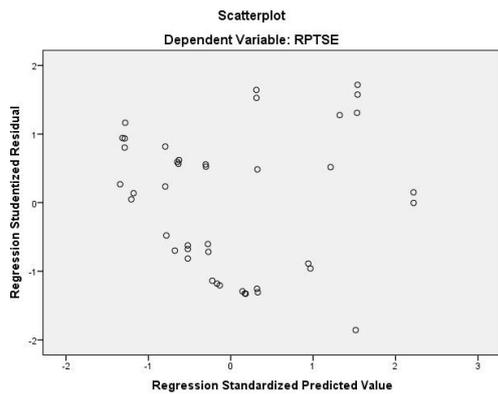
Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (K- S) diperoleh hasil nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,90 nilai tersebut berada diatas tingkat signifikasi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Penelitian ini menggunakan Uji grafik scatterplot.

Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :



Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplots pada RPTSE terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteoskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya), (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan Uji DW. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,794

Sumber : Hasil olah data SPSS,2018

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa Nilai DW sebesar 1,794 selanjutnya nilai DW akan dibandingkan dengan nilai du dan 4 - du yang terdapat pada tabel *Durbin Watson*.

Nilai du diambil pada table *Durbin-Watson* dengan *n* yang menunjukkan jumlah sampel 42 dan *k* yang menunjukkan jumlah variable bebas sebanyak 4, sehingga diperoleh nilai *du* sebesar 1.7202 Kriteria yang menunjukkan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif yaitu $du < dw < 4-du$. Nilai *dw* sebesar 1,794 lebih besar dari 1.7202 (*du*) dan kurang dari 2,2798 ($4-du$). Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari adanya autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji data dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,0 maka model tersebut tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model refresi. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Disclosure of rpt	,672	1,487
Corporate Governance	,683	1,464
Struktur Kepemilikan	,189	5,300
Hak Arus Kas/ CFR	,176	5,682

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa hasil perhitungan tolerance tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya

lebih 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh *Corporate Governance*, Struktur kepemilikan, *Disclosure of RPT*, dan Hak arus kas secara bersama-sama (simultan). Selain itu dapat juga untuk mengetahui kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan arah pengaruh tersebut. Dari hasil analisis regresi juga dapat diketahui persamaan dari model regresi tersebut. Hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
	B	Std. Error	
1 (constant)	-11,724	3,131	
Disclosure of rpt	3,226	1,300	,395
Struktur Kepemilikan	8,510	2,306	2,198
Corporate Governance	-,002	,028	-,013
Hak Arus Kas/CFR	21,714	5,494	2,342

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018

Dari tabel tersebut diatas, dapat diketahui persamaan regresi linier berganda dari penelitian ini sebagai berikut:

$$1. RPTSE = -11,724 - 0,002 X1 + 8,510 X2 + 21,714 X3 + 3,226 X4$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Intercept atau konstanta (α) sebesar -11,724

Tanpa adanya *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, *Disclosure Of RPT*, Hak Arus

Kas maka Transaksi Pihak Berelasi sebesar - 11,724

b. Arah hubungan

1) *Corporate Governance* (X1) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 0,002. Artinya setiap kenaikan variabel CG sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami penurunan sebesar 0,002 poin, sebaliknya setiap penurunan variabel *Corporate Governance* sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 poin.

2) Struktur Kepemilikan(X2) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 8,510. Artinya setiap kenaikan variabel Struktur Kepemilikan sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami peningkatan sebesar 8,510, sebaliknya setiap penurunan variabel Struktur Kepemilikan sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami penurunan sebesar 8,510 poin.

3) Hak Arus Kas/CFR (X3) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 21,714. Artinya setiap kenaikan variabel hak arus kas sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami peningkatan sebesar 21,714, sebaliknya setiap penurunan variabel Hak Arus Kas/CFR sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami penurunan sebesar 21,714 poin.

4) *Disclosure of rpt* (X4) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar

3,226. Artinya setiap kenaikan variabel *Disclosure of rpt* sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami peningkatan sebesar 3,226 poin, setiap penurunan variabel *Disclosure of rpt* sebesar 1 poin maka nilai Transaksi Pihak Berelasi akan mengalami penurunan sebesar 3,226 poin.

4. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-3,745	,001
Disclosure of rpt	2,481	,018
Corporate Governance	-,076	,940
Struktur Kepemilikan	3,690	,001
Hak Arus Kas/CFR	3,952	,000

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Pengujian hipotesis satu (H1)
Berdasarkan pada pengujian diatas, didapatkan hasil estimasi variabel *Corporate Governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -0,002 dan nilai signifikansi 0,940 yang berarti lebih dari 0,05.
- b. Pengujian hipotesis dua (H2)
Berdasarkan pada pengujian diatas, didapatkan hasil estimasi variabel *Struktur Kepemilikan* berpengaruh positif dan signifikan, dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar +8,510 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

- c. Pengujian hipotesis tiga (H3)
Berdasarkan pada pengujian diatas, didapatkan hasil estimasi variabel *Hak Arus Kas* berpengaruh positif dan signifikan, dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar +21,714 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
- d. Pengujian hipotesis empat (H4)
Berdasarkan pada pengujian diatas, didapatkan hasil estimasi variabel *Disclosure of rpt* berpengaruh positif dan signifikan, dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar +3,226 dan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1 Regression	4,238	,006b
Residual		
Total		

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018

Dari Uji ANOVA atau f test pada RPTSE, didapat nilai f hitung sebesar 4,238 dengan probabilitas 0,006 karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi transaksi pihak berelasi atau dapat dikatakan bahwa *Disclosure of rpt*, *Struktur Kepemilikan*, *Corporate Governance*, dan *Hak Arus Kas/CFR* secara bersama-sama berpengaruh terhadap RPTSE.

3. Koefisien Determinasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,561a	,314	,240	,4950413

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2018.

Dari tabel diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,314. Nilai tersebut mengandung arti bahwa total variasi Transaksi Pihak Berelasi disekitar rata-ratanya 31,4% dapat dijelaskan melalui hubungan antara Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas, *Disclosure of rpt*, secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 68,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utama (2015) menyatakan bahwa Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Disclosure of rpt tidak berpengaruh terhadap RPTAL dan menurut Hanum (2014) Hak Arus Kas tidak berpengaruh terhadap RPTAL. Peneliti membuktikan pernyataan Utama (2015) serta Hanum (2014) dan hasilnya selaras dengan yang diteliti oleh Utama (2015) serta Hanum (2014) sehingga pada Skripsi ini hanya mencantumkan dan menganalisis hasil output RPTSE. Berikut hasil interpretasi dari RPTSE :

1. Pengaruh Corporate Governance terhadap Transaksi Pihak Berelasi
Pada penelitian ini Corporate Governance berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi, hal ini ditunjukkan dari hasil

koefisien regresi -0,002 dan nilai propabilitas signifikansinya sebesar $0,940 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi “Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017” ditolak.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa rata-rata skor CG yang masih relatif rendah pada observasi penelitian mengakibatkan mekanisme CG belum efektif untuk memitigasi besaran rpt, khususnya abusive rpt. Hal ini disebabkan praktik CG masih belum dianggap sebagai mekanisme yang berfungsi mengurangi rpt yang merugikan dan hanya sebatas taat pada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Utama, 2015).

Menurut Utama dan Utama (2014), menyatakan bahwa semakin baik CG perusahaan maka abusive RPT akan menurun dan total besaran RPT akan lebih rendah. Sedangkan menurut Utama (2015) menunjukkan bahwa secara keseluruhan praktik CG tidak berpengaruh pada RPTAL maupun RPTSE. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utama (2015). Penelitian tersebut menghasilkan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi
Pada penelitian ini Struktur Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi, hal ini ditunjukkan dari hasil koefisien regresi

8,510 dan nilai propabilitas signifikansinya sebesar $0,001 < 0,05$ artinya Struktur Kepemilikan mempunyai hubungan yang searah dengan Transaksi Pihak Berelasi, ini berarti bahwa peningkatan Struktur Kepemilikan akan menaikkan Transaksi Pihak Berelasi, sebaliknya menurunnya Struktur Kepemilikan akan menurunkan Transaksi Pihak Berelasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi “Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017” diterima.

Hasil dari adanya pengaruh struktur kepemilikan pada penelitian ini mendukung logika teori yang menyatakan bahwa semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan, risiko dalam melakukan tindakan transaksi pihak pihak berelasi yang merugikan pemegang saham minoritas dengan melakukan tindakan tunnelling maupun manajemen laba. Hal ini disebabkan Semakin terkonsentrasi kepemilikan maka *self dealing transaction* akan dilakukan pemegang saham mayoritas dimana dapat merugikan pemegang saham minoritas dalam bentuk *abusive rpt* akibatnya maka berpengaruh konsentrasi kepemilikan pada besaran rpt yang didominasi *abusive rpt* (Utama, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Utama (2015). Penelitian tersebut menghasilkan Struktur Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.

3. Pengaruh Hak Arus Kas/CFR terhadap Transaksi Pihak Berelasi
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hak Arus Kas/CFR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi, hal tersebut dilihat dari hasil koefisien regresi 21,714 dan nilai propabilitas signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, bertanda positif artinya Hak Arus Kas/CFR mempunyai hubungan yang searah dengan Transaksi Pihak Berelasi, ini berarti bahwa peningkatan Hak Arus Kas/CFR akan menaikkan Transaksi Pihak Berelasi sebaliknya menurunnya Hak Arus Kas/CFR maka Transaksi Pihak Berelasi akan menurun juga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi “Hak Arus Kas/CFR berpengaruh positif terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017” diterima.

Hasil dari adanya pengaruh Hak Arus Kas pada penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin tingginya hak arus kas makin meningkatkan efek alignment pemegang saham pengendali yang berdampak pada makin rendahnya motivasi pemegang saham pengendali untuk melakukan transaksi pihak berelasi terutama transaksi pihak berelasi yang bersifat ekspropriasi yang merugikan pemegang saham minoritas (Hanum,2014). Hanum (2014) menyebutkan bahwa hak arus kas yang besar dari pemegang saham pengendali merupakan suatu insentif bagi pemegang saham pengendali untuk melaku-

kan upaya peningkatan dan keuntungan, dengan menggunakan transaksi pihak berelasi.. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hanum (2014) yang menyatakan bahwa Hak Arus Kas/CFR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.

4. Pengaruh *Disclosure of rpt* terhadap Transaksi Pihak Berelasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Disclosure of rpt* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi, hal tersebut dilihat dari hasil koefisien regresi 3,226 dan nilai propabilitas signifikansinya sebesar $0,018 < 0,05$, bertanda positif artinya *Disclosure of rpt* mempunyai hubungan yang searah dengan Transaksi Pihak Berelasi, ini berarti bahwa peningkatan *Disclosure of rpt* akan menaikkan Transaksi Pihak Berelasi, sebaliknya menurunnya *Disclosure of rpt* maka Transaksi Pihak Berelasi akan menurun juga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat yang berbunyi “*Disclosure of rpt* berpengaruh positif terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017” diterima.

Hasil dari adanya pengaruh *Disclosure of rpt* pada penelitian ini mendukung teori keagenan bahwa pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi dengan memberikan laporan dari manajer kepada pemasok (utama, 2015). Hal ini disebabkan semakin Perusahaan terbuka pada laporan keuangan terkait dengan

pihak istimewa maka semakin kecil untuk melakukan tindak transaksi pihak berelasi yang merugikan pemegang saham minoritas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Utama yang menyatakan bahwa *disclosure of rpt* berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi pihak berelasi.

5. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas/CFR, dan *Disclosure of rpt* terhadap Transaksi Pihak Berelasi

Pengujian signifikansi regresi linier berganda dapat dilakukan dengan uji F untuk mencari nilai F yang disebut F hitung. Uji F diperoleh F hitung sebesar 4,238. Melalui uji F diperoleh juga nilai signifikan sebesar 0,006. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat dinyatakan bahwa *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas/CFR, dan *Disclosure of rpt* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang berbunyi “*Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas/CFR, dan *Disclosure of rpt* berpengaruh terhadap Transaksi Pihak Berelasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017” diterima.

6. Koefisien determinasi (R Square) memiliki nilai sebesar 0,314 atau 31,4% menunjukkan bahwa *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas/CFR, dan *Disclosure of rpt* secara bersama-sama mampu mempe-

ngaruhi Transaksi Pihak Berelasi sebesar 31,4%. Sedangkan sisanya sebesar 68,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara Corporate Governance terhadap Transaksi Pihak Berelasi. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya koefisien regresi nilai probabilitas signifikan sebesar 0,940. Karena nilai sig 0,940 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa Corporate Governance berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Struktur Kepemilikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya nilai probabilitas signifikan sebesar 0,001. Karena nilai sig 0,001 < 0,05 maka dapat diartikan bahwa Struktur Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Hak Arus kas/CFR terhadap Transaksi Pihak Berelasi. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000. Karena nilai sig 0,000 < 0,05 maka dapat diartikan bahwa Hak Arus Kas/CFR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.
- d. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Disclosure of rpt* terhadap Transaksi Pihak Berelasi. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya nilai probabilitas signifikan sebesar 0,018. Karena nilai sig

0,018 < 0,05 maka dapat diartikan bahwa *Disclosure of rpt* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.

- e. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas/CFR, *Disclosure of rpt* secara bersama-sama terhadap Transaksi Pihak Berelasi diperoleh persamaan $Y = -11,724 - 0,002X_1 + 8,510X_2 + 21,714X_3 + 3,226X_4$ dan nilai signifikan 0,006 < 0,05 maka disimpulkan bahwa Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas/CFR, *Disclosure of rpt* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Transaksi Pihak Berelasi.
- f. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi (R Square/R²) diperoleh nilai 0,314. Nilai tersebut mengandung arti bahwa total variasi Transaksi pihak berelasi disekitar rata-ratanya 31,4% dapat dijelaskan melalui pengaruh antara Transaksi Pihak Berelasi dengan variabel Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas/CFR, *Disclosure of rpt* secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 68,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi investor atau calon investor yang ingin melakukan investasi pada suatu perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan transaksi pihak berelasi serta berhati-hati dalam memilih perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi karena terbukti mampu mendorong transaksi pihak berelasi yang merugikan investor.

- b. Bagi peneliti yang akan meneliti dengan topik yang sama di sarankan agar tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur melainkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menambahkan variable hak control (*control right*) atau *Cash flow leverage*.
- c. Bagi pemerintah melalui OJK untuk lebih meningkatkan CG khususnya pada hak dan kesetaraan pemegang saham karena mampu mengurangi Transaksi Pihak berelasi yang merugikan pemegang saham.
- d. Bagi manajemen untuk lebih memperhatikan pengungkapan dan transaksi pihak berelasi, agar tidak merugikan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., dan Ardana, I. C. 2017. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Apriani, H. W. 2015. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Di Indonesia. *Jurnal Indonesia*, 36-50.
- Dyanty, V., dan Utama, S. 2016. Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi. *Bidang, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1-25.
- Dyanty, V., Utama, S., Rossieta, H., dan Veronica, S. (2012). Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir, Kepemilikan Keluarga Serta Praktek Corporate Governance Terhadap Transaksi Pihak Berelasi dan Kualitas Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1-23.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Badan Penerbit Undip.
- Gwenda, Z., & Juniarti. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan. *Business Accounting Review*, 137-150.
- Hanum, I. U., dan Dyanty, V. 2014. Analisis Pengaruh Kompetisi Pasar dan Efek Substitusi Dari Hak Arus Kas Atas Kompetisi Pasar Terhadap Transaksi Pihak Berelasi, SNA 17 Mataram Lombok, 1-24.
- Juvita, D., dan Siregar, S. V. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Besaran dan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Dengan Manajemen Laba : Studi Empiris Perusahaan PSAK No 7. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 45-67.
- Prasetyo, B., dan Jannah, L. M. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. C. 2012. Model Penilaian Transaksi Pihak Berelasi Yang Terindikasi Tunneling : Bukti Empiris Pada Transaksi Pihak Berelasi. *Jurnal Penelitian Humaniora* , 81-91.
- Sekaran, U. 2014. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta Salemba Empat.

- Silviana, L. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Daya Informasi Akuntansi Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 59-64.
- Soeratno, dan Arsyad, L. 2008. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : STIM YKPN. Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian* . Bandung : Alfabeta.
- Sutedi, A. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Tunggal, A. W. 2010. *Ikhtisar Teori dan Tanya Jawab Audit Internal*. Harvarindo.
- Utama, C. A. 2015. Penentu Besaran Transaksi Pihak Berelasi : Tata Kelola, Tingkat Pengungkapan, dan Struktur Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 37-54.